
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 8 Nomor 2, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



BENTUK TOXIC GRAMMAR DALAM DUNIA KARTUN DIGITAL

Risalatul Muarifah*, Kris Ayu Amelia Marshanda Putri, Nur Lailatul Kholisoh, Annisa Dwinata

Universitas PGRI Wiranegara

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26-6-2024

Accepted: 28-6-2024

Published: 26-12-2024

Keyword: toxic grammar, digital cartoons, word forms

Kata kunci: bahasa toksik, kartun digital, bentuk kata

ABSTRACT

This article analyzes the use of “toxic grammar” in digital communication using qualitative descriptive research. This chapter identifies the meaning and categorical structure of the term “toxic grammar” and analyzes the pragmatic implications of its use. This study contributes to understanding the negative impact of language use in social interactions and its relevance in social contexts. This research uses a qualitative method with a descriptive design to analyze data, several indicators as a reference for analyzing toxic words in grammar. The data source taken is content on the Youtube platform in the form of digital cartoons.

Artikel ini menganalisis ‘tata bahasa beracun’ dalam komunikasi digital menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bab ini mengidentifikasi makna dan stuktur kategori istilah ‘tata bahasa beracun; dan menganalisis implikasi pragmatis penggunaannya. Studi ini berkontribusi untuk memahami dampak negatif penggunaan bahasa dalam interaksi sosial dan relevansinya dalam konteks sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis data, beberapa indikator sebagai acuan untuk menganalisis kata *toxic* dalam tata bahasa. Sumber data yang diambil adalah konten di platform Youtube berupa kartun digital.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: risaarifah11@gmail.com (Risalatul Muarifah)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Konten kartun digital sering ditemui keberadaanya. Bentuk fenomena bahasa yang digunakan pun juga beragam, terutama, di zaman yang sudah serba teknologi. Untuk menarik minat penonton, salah satu strategi bahasa yang digunakan adalah mengikuti bahasa gaul atau *slang* yang memberikan efek positif maupun negatif. Pada penelitian ini, penulis tertarik mengangkat *toxic grammar* dalam bahasa yang digunakan dalam konten kartun digital, karena fenomena tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap audiens, terutama anak-anak dan remaja yang menjadi konsumen utama konten tersebut. *Toxic grammar* adalah penggunaan bahasa yang tidak pantas, menghina, atau memperkuat stereotip negatif dalam komik digital.

Teori utama yang digunakan adalah teori pilihan kata oleh Stephen C. Levinson dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*. Kata-kata harus dipilih dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi dan efeknya. Menurut teori tersebut, kata-kata yang dipilih harus membantu tujuan komunikasi dan tidak berdampak buruk. Levinson menyatakan dalam bukunya bahwa pilihan kata dalam bahasa dipengaruhi oleh konteks dan hubungan bahasanya. Ia berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang pemilihan makna bahasa dan pengomunikasiannya dalam konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini, pilihan kata tidak hanya terbatas pada struktur linguistik, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya tempat bahasa digunakan (Levinson, 1983).

Setelah teori ditentukan, dipelajari pula referensi dari penelitian terdahulu tentang perilaku *toxic* yang salah satunya ditulis oleh Amir dkk. yang berjudul "Perilaku Komunikasi *Toxic Friendship* (Studi terhadap Mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar)". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku komunikasi *toxic friendship* dengan teman sebaya dapat terjadi disebabkan beberapa faktor, yaitu rasa percaya diri, tantangan keakraban, memahami isyarat, depresi, dan kepribadian. *Toxic friendship* adalah jenis hubungan persahabatan yang beracun, dengan kata lain hubungan persahabatan terjalin yang hanya menguntungkan di salah satu pihak. Perilaku komunikasi *toxic friendship* yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu pengkritik, tidak ada empati, keras kepala, dan selalu bergantung yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Perilaku komunikasi *toxic friendship* dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Dampak dari perilaku komunikasi *toxic*

friendship dengan teman sebaya yang dirasakan beberapa mahasiswa yaitu kompetisi berlebih, kecemburuan, balas dendam, kemarahan, penghianatan, depresi, dan *insecure* (rasa tidak aman). Terdapat pula dua macam respons yang didapatkan yaitu secara verbal dan nonverbal (Amir dkk., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami penggunaan *toxic grammar* yang dapat berdampak pada persepsi, nilai, dan perilaku audiens. Hal itu bertujuan untuk memberikan upaya untuk mengidentifikasi strategi yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pembuat konten kartun digital untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendidik bagi penonton.

Penelitian mengenai tata bahasa *toxic* sudah pernah beberapa kali diteliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Jadmiko dan Damariswara (2022) yang berjudul “Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial TikTok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”. Penelitian tersebut mengkaji bahasa kasar yang digunakan oleh remaja dari konten TikTok selama pandemi di Desa Mojoarum, Tulungagung. Pendekatan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara pada 10 subjek remaja laki-laki usia 12–15 tahun. Berdasarkan analisis, penelitian tersebut menghasilkan temuan berupa lima jenis bahasa kasar yang ditiru dan diucapkan remaja: kondisi (*goblok, mampus, bejat, pekok, banci, mendho*), nama hewan (*anjing, asu, babi, jangkrik, jaran, dan celeng*), makhluk astral (*tuyul dan iblis*), objek (*tai dan bathang*), serta bagian tubuh (*matamu, raimu, silit, jembut, konthol, dhengkulmu, endhasmu, bathukmu*). Semua subjek menghabiskan lebih dari 2 jam sehari menonton TikTok, banyak menirukan dan mempopulerkan ujaran kasar tersebut saat emosi atau bercanda, tanpa pertimbangan etika. Penggunaan itu dinormalisasi oleh mereka sebagai hal wajar dalam pergaulan.

Berikutnya adalah penelitian Salim dan Iman (2022) yang berjudul “Penggunaan Bahasa Kasar oleh Remaja Laki-Laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya”. Metode kualitatif deskriptif diaplikasikan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian tersebut adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat para remaja sedang berkumpul di lapangan sepak bola BTN Karang Dima Indah. Peneliti telah mewawancarai 20 orang remaja. Berdasarkan pengumpulan data dan analisis tersebut, didapatkan temuan bahwa bentuk bahasa kasar seperti nama hewan (*anjing dan babi*), profesi negatif (*preman dan pencuri*), sifat buruk

(bodoh dan *goblok*), serta slang kasar (*bangsat* dan *kontol*). Fungsi utamanya dibagi menjadi *expletive*, yaitu untuk pelepasan emosi saat marah; *abusive*, untuk penghinaan langsung antar-teman; dan *humorous*, yaitu sebagai candaan dalam pergaulan sehari-hari. Observasi pada 20 remaja laki-laki di BTN Karang Dima Indah, Sumbawa, menunjukkan 70% ujaran kasar muncul dalam konteks bercanda, dipengaruhi lingkungan pergaulan yang menormalkan praktik itu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian yang belum diisi oleh dua penelitian tersebut yakni bentuk *toxic grammar* pada konten kartun digital dalam platform YouTube.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis data, beberapa indikator sebagai acuan untuk menganalisis kata *toxic* dalam tata bahasa. Sumber data yang diambil adalah konten di platform YouTube berupa kartun digital yang kemudian ditranskrip untuk menemukan kata yang dimaksud dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk tabel dengan mengkategorikan korpus data sesuai indikator bentuk kata.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan melihat terlebih dahulu konten kartun, seperti pada kartun Elhija, kartun Tekotok, Animasi Nurul, kartun Komuk Santuy, kartun Vernalta, dan kartun Sipira Animasi. Kemudian, setiap video ditranskrip untuk menghasilkan naskah percakapan yang lengkap. Lalu, transkrip dipilah secara individual untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan ujaran yang sesuai dengan kriteria analisis. Data yang dipilah kemudian dianalisis untuk memahami pola dan konteks penggunaan kata negatif dalam kartun digital. Melalui beberapa tahapan tersebut, ditemukan sebanyak 64 data yang relevan dengan analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, ditemukan 7 temuan yang secara khusus menjelaskan kata *toxic*. Analisis ini mencakup konteks penggunaan kata *toxic* dalam konten kartun digital yang tidak sedikit yang menggunakannya di kehidupan sehari-hari. Pola-pola ini mencakup berbagai cara penggunaan kata untuk merendahkan, menghina, atau mengintimidasi seseorang.

Pertama, pola penggunaan adjektiva negatif yang diikuti oleh nomina (Adj [-] + N),

seperti "gila" atau "cemen," menunjukkan upaya merendahkan seseorang dengan memberikan label negatif. Kedua, penggunaan nomina negatif yang diikuti oleh keterangan (N [-] + Ket), seperti "banci" atau "sampah," menguatkan perendahan melalui konotasi yang sangat negatif. Ketiga, pola penggunaan verba negatif yang diikuti oleh keterangan (Verb [-] + Ket), seperti dalam kalimat "*nyolot, mau gue tonjok*", menunjukkan ancaman atau tindakan kasar. Keempat, penggunaan nomina negatif yang diikuti oleh keterangan dalam konteks menghina (N [-] + Ket), seperti "tai lu semua", menegaskan penghinaan terhadap target. Kelima, pola penggunaan kata *slang* yang diikuti oleh nomina negatif (Ket + N [-]), seperti "anjir" setelah kata keterangan, menambah intensitas hinaan. Keenam, penggunaan kata ganti nama hewan untuk orang (N [-] + Sub), seperti "kambing lu," menunjukkan usaha merendahkan dengan menganggap seseorang tidak lebih dari hewan. Ketujuh, penggunaan kata umpatan seperti "jancok" atau "cok" (N [-] + Ket), untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi, menunjukkan bahasa kasar dapat digunakan untuk merendahkan orang lain.

Analisis ini juga mengungkap fungsi dari setiap kelas kata dalam penggunaan tata bahasa *toxic* yang dibahas didalam temuan. Adjektiva negatif memberikan sifat atau kualitas merendahkan pada target, sementara verba negatif mencerminkan tindakan atau niat buruk yang diinginkan oleh pelaku terhadap korban. Nomina negatif digunakan untuk mengidentifikasi dan merendahkan target secara langsung. Kata-kata slang dan umpatan menambahkan intensitas emosional dan ketidakpuasan dalam serangan verbal. Penggunaan kata ganti nama hewan untuk orang menggambarkan target sebagai kurang berharga atau tidak bermartabat. Pola-pola bahasa itu menunjukkan bagaimana tata bahasa *toxic* dapat memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan emosional dan mental seseorang, serta memengaruhi hubungan sosial secara negatif. Pemahaman terhadap pola-pola tersebut dapat menambah perilaku yang lebih bijak dalam berkomunikasi dan menghindari penggunaan katakata yang dapat merendahkan orang lain.

Pembahasan

Sub bab berikut akan menguraikan temuan-temuan secara lebih rinci dan memberikan wawasan mendalam mengenai implikasi dari penggunaan kata *toxic* berikut.

Pilihan Kata Merendahkan

Pertama, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang cenderung merendahkan seseorang sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum

digunakan adalah penyusunan adjektiva negatif (Adj [-]) yang diikuti oleh nomina (N). seperti contoh dalam data, "*Ale gila lu,*" (PK.1.Adj,Pred) terdapat bentuk kalimat merendahkan orang lain dengan menyematkan label negatif seperti "gila". Pada contoh pertama, "Ale" berfungsi sebagai subjek, "gila" sebagai predikat yang merupakan adjektiva negatif, dan "lu" merupakan nomina. Sedangkan pada contoh kedua, frasa "udah Ale udah gila lu" menggunakan "udah" sebagai penguat, mengulanginya untuk menegaskan pernyataan negatif tersebut. Penggunaan kata "gila" dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna merendahkan, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang tidak waras atau tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik. Penggunaan kata kasar semacam itu dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti itu bisa merasa direndahkan, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan mengalami stres emosional. Hubungan antarindividu juga dapat menjadi tegang atau rusak akibat komunikasi yang tidak bijaksana tersebut.

Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan pengaruh pilihan kata terhadap persepsi dan hubungan antarindividu. Pemahaman terhadap pola itu penting agar bisa lebih bijak dalam berkomunikasi dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat merendahkan orang lain. Dengan demikian, setiap individu dapat membangun hubungan yang lebih positif dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang cenderung merendahkan seseorang sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan nomina negatif (Nom [-]) yang diikuti oleh keterangan (Ket). Seperti contoh dalam data, "*Banci itu orang,*" (PK.1.Nom.Pred) terdapat bentuk kalimat untuk merendahkan orang lain dengan menyematkan label negatif seperti "banci". Pada contoh itu, "banci" berfungsi sebagai nomina negatif, dan "itu orang" adalah keterangan yang mempertegas subjek yang direndahkan.

Penggunaan kata "banci" dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna merendahkan, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang tidak memiliki keberanian atau dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas yang diharapkan. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam itu dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti itu bisa merasa direndahkan, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan mengalami stres emosional. Hubungan

antarindividu juga dapat menjadi tegang atau rusak akibat komunikasi yang tidak bijaksana. Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan suatu pilihan kata dapat memengaruhi persepsi dan hubungan antarindividu.

Pilihan Kata Kasar

Pertama, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata kasar sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan verba negatif (Verb[-]) yang diikuti oleh keterangan (Ket). Seperti contoh dalam data, “Lah nyolot, mau gue tonjok,” (PK.2.Verb.Pred) terdapat bentuk alimat mengintimidasi atau mengancam orang lain dengan menyematkan tindakan negatif seperti “nyolot”. Pada contoh itu, “nyolot” berfungsi sebagai verba negatif, dan “mau gue tonjok” adalah keterangan yang mempertegas ancaman atau niat buruk dari pembicara.

Penggunaan kata “nyolot” dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna menghasut, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang bersikap menantang atau tidak hormat. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam itu dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima ancaman atau kata-kata kasar seperti itu bisa merasa terintimidasi, marah, atau takut, dan bahkan mengalami stres emosional. Hubungan antarindividu juga dapat menjadi tegang atau rusak akibat komunikasi yang agresif itu. Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan pengaruh pilihan kata terhadap persepsi dan hubungan antarindividu.

Kedua, dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang kasar sering kali muncul tanpa disadari. Salah satu pola yang umum digunakan adalah penyusunan nomina negatif (Nom [-]) yang diikuti oleh keterangan (Ket). Seperti contoh dalam data, “Bangsat, lo Rin,” (BK.2.Adj.Ket) terdapat bentuk kalimat merendahkan orang lain dengan menyematkan label negatif seperti “bangsat.” Pada contoh itu, “bangsat” berfungsi sebagai nomina negatif, dan “lo Rin” adalah keterangan yang mempertegas subjek yang direndahkan.

Penggunaan kata “bangsat” dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna menghina, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang dianggap sangat rendah atau tidak berharga. Akibat dari penggunaan kata kasar semacam itu dapat berdampak negatif pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti itu bisa merasa dihina, kehilangan harga diri, dan bahkan mengalami gangguan

mental. Hubungan antarindividu juga dapat menjadi renggang atau rusak akibat komunikasi yang tidak sopan tersebut. Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan pengaruh pilihan kata terhadap kesejahteraan emosional dan interaksi sosial antarindividu.

Pilihan Kata Menghina

Dalam interaksi dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang bersifat menghina sering kali muncul tanpa disadari. Pola penyusunan N (-) + Ket digunakan untuk menghina seseorang dengan menggunakan kata keterangan setelah nomina negatif. Seperti contoh dalam data, “Tai lu semua,” (PK.3.Nom.Ket) terdapat bentuk kalimat menghina orang lain dengan menyematkan label negatif seperti “tai.” Pada contoh itu, “tai” berfungsi sebagai nomina negatif, dan “lu semua” adalah keterangan yang mempertegas subjek yang dihina.

Penggunaan kata “tai” dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga bermakna sangat merendahkan, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang atau sekelompok orang dianggap tidak berharga atau menjijikkan. Akibat dari penggunaan kata menghina semacam itu dapat berdampak negatif secara mendalam pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti itu bisa merasa sangat terhina, kehilangan rasa hormat diri, dan bahkan mengalami stres berat atau depresi. Interaksi sosial juga dapat terganggu, menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebencian dan ketidakpercayaan. Hubungan antarindividu bisa menjadi sangat tegang atau hancur akibat komunikasi yang tidak sopan tersebut. Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari yang mungkin terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan pengaruh pilihan kata dapat terhadap konsekuensi serius pada kesehatan emosional dan mental, serta interaksi sosial.

Pilihan Kata Menyinggung

Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata yang bersifat menyinggung sering kali muncul tanpa disadari. Pola penyusunan N (-) + Ket digunakan untuk menghina seseorang dengan menggunakan kata keterangan setelah nomina negatif. Seperti contoh dalam data, “Bugil, lo,” (PK.3.Nom.Ket) terdapat bentuk kalimat menghina orang lain dengan menyematkan label negatif seperti “bugil.” Pada contoh itu, “bugil” berfungsi sebagai nomina negatif, dan “lo” adalah keterangan yang mempertegas subjek yang dihina.

Penggunaan kata “bugil” dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga sangat menyinggung, karena kata tersebut mengimplikasikan bahwa seseorang tidak memiliki rasa malu atau harga diri, dan secara tidak langsung merendahkan martabat orang tersebut. Akibat dari penggunaan kata menghina semacam itu dapat berdampak negatif secara mendalam pada penerima pesan. Seseorang yang sering menerima label negatif seperti ini bisa merasa sangat terhina, malu, dan kehilangan rasa hormat diri. Dampaknya bisa lebih serius lagi jika penghinaan semacam itu terjadi di depan umum, menyebabkan penerima pesan bisa mengalami rasa malu yang mendalam dan menjadi bahan pergunjingan sosial.

Interaksi sosial juga dapat terganggu, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh ketegangan. Hubungan antarindividu bisa menjadi sangat tegang atau hancur akibat komunikasi yang tidak sopan tersebut. Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari yang terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan pengaruh pilihan kata yang memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan sosial seseorang.

Pilihan Kata Slang

Dalam interaksi sehari-hari, penggunaan pilihan kata slang sering kali muncul tanpa disadari. Pola penyusunan Ket + N (-) digunakan untuk menghina seseorang dengan menggunakan nomina negatif seperti "anjias" atau "anjir" setelah kata keterangan. Seperti contoh dalam data, "Jangan jahat, anjir," (PK.5.Nom.Pel) terdapat bentuk kalimat menghina orang lain dengan menyampaikan perintah atau saran ("jangan jahat") yang diikuti dengan ekspresi keheranan atau kemarahan yang kuat ("anjir").

Penggunaan kata-kata *slang* seperti "anjir" dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga mengandung ekspresi kejutan atau ketidaksetujuan yang intens. Kata-kata itu sering digunakan dalam situasi yang mengekspresikan perasaan negatif atau ketidakpuasan, namun ketika digunakan untuk menghina dapat merendahkan martabat seseorang. Akibat dari penggunaan kata menghina semacam itu dapat berdampak negatif secara mendalam pada penerima pesan. Individu yang menjadi sasaran bisa merasa terhina, marah, dan kehilangan rasa hormat diri. Dampaknya bisa semakin serius jika hal itu terjadi di depan umum, menyebabkan penerima pesan mengalami rasa malu mendalam dan menjadi bahan pergunjingan sosial. Interaksi sosial juga terganggu, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh ketegangan. Hubungan antarindividu bisa menjadi tegang atau bahkan rusak akibat komunikasi yang tidak bijaksana itu.

Pola semacam itu tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa sehari-hari yang terdengar kasar, tetapi juga menunjukkan bahwa pilihan kata dapat memiliki konsekuensi serius terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan sosial seseorang. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam menggunakan kata-kata yang bisa merendahkan orang lain, serta lebih memilih ekspresi yang lebih sopan dan menghargai dalam berkomunikasi.

Penggunaan Kata Ganti Nama Orang dengan Hewan

Dalam interaksi sehari-hari, sering kali terjadi penggunaan kata ganti nama hewan untuk menghina seseorang. Pola penyusunan N (-) + Sub digunakan untuk menyematkan nomina negatif seperti “nyet” atau “kambing” diikuti oleh subjek yang ditujukan untuk merendahkan. Seperti contoh dalam data, “Kambing lu, urus cinta monyet sialan lu,” (BU.1.Nom.Ket) ada bentuk ujaran yang jelas untuk menghina dengan menggunakan label negatif “kambing” yang mengacu pada orang lain.

Penggunaan kata-kata seperti “kambing” dalam hal ini tidak hanya kasar tetapi juga merendahkan, karena kata-kata tersebut mengimplikasikan pandangan negatif atau bahkan menganggap seseorang sebagai hewan ternak yang tidak memiliki kecerdasan atau nilai. Akibat dari penggunaan kata-kata menghina semacam itu bisa merugikan penerima pesan. Individu yang menjadi sasaran penghinaan dapat merasa terhina, marah, dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Efeknya bisa lebih parah jika penghinaan semacam itu dilakukan di depan orang lain, menyebabkan penerima pesan bisa merasa dipermalukan secara publik dan menjadi objek ejekan sosial. Interaksi sosial dapat terganggu serius, menciptakan ketegangan dan kerenggangan antara individu. Penggunaan pola penyusunan kata semacam itu tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menyoroti betapa pentingnya memilih kata-kata dengan bijak untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Penggunaan Kata “Jancok”

Dalam percakapan sehari-hari, sering kali ditemui penggunaan umpatan seperti “jancok” atau “cok” yang dapat merendahkan seseorang. Pola penyusunan N (-) + Ket digunakan untuk mengumpat kepada seseorang dengan menambahkan kata keterangan setelah nomina negatif. Seperti contoh pada data, “Cok ga sengaja,” (BU.2.Nom.Pel) hal itu mencerminkan upaya untuk mengekspresikan frustrasi atau kemarahan dengan menambahkan kata “cok” sebagai umpatan yang kasar.

Penggunaan kata “cok” dalam hsl ini tidak hanya kasar tetapi juga mengandung

ekspresi kemarahan yang kuat. Kata itu sering digunakan untuk menyatakan ketidaksenangan atau kekesalan terhadap perilaku atau kejadian yang tidak diinginkan. Namun, ketika digunakan untuk menyalahkan seseorang, kata-kata seperti itu dapat merendahkan martabat penerima pesan. Dampaknya bisa sangat negatif, menyebabkan rasa terhina, marah, dan bahkan mengganggu keseimbangan emosional seseorang. Interaksi sosial juga bisa terganggu, menciptakan suasana yang tidak nyaman dan penuh ketegangan antarindividu. Komunikasi yang penuh dengan umpatan semacam itu dapat merusak hubungan interpersonal, menyulitkan untuk membangun saling pengertian dan kepercayaan.

Pola penyusunan kata semacam itu tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa yang kasar dalam situasi emosional, tetapi juga menekankan pentingnya mengendalikan ekspresi emosi dengan lebih bijak dan memilih kata-kata yang lebih membangun dalam berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk dari *toxic grammar* dapat dilihat dari penggunaan kata yang diambil. pola-pola kata seperti yang dijelaskan di atas membentuk kata *toxic* yang memiliki dampak negatif tersendiri bagi penonton. Bentuk kata yang ditemukan pada temuan di atas berupa; pilihan kata merendahkan, pilihan kata kasar, pilihan kata menghina, pilihan kata menyinggung, pilihan kata slang, penggunaan kata ganti nama orang dengan hewan, dan penggunaan kata "*jancok*".

Penelitian ini dapat mengidentifikasi pengaruh kartun digital pada persepsi dan pemahaman masyarakat bahasa. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi pembaca informasi penting tentang bentuk kata yang dianggap *toxic* sesuai dengan konteks. Sangat penting bagi masyarakat bahasa untuk menggunakannya sebagai sumber pembelajaran bahasa agar lebih memahami kata-kata *toxic* yang harus dihindari dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah teori linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang *toxic grammar*.'

DAFTAR RUJUKAN

Adiatmaja, R. N., & Martutik, M. (2020). Pengasaran makna dalam bahasa jurnalistik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(1), 102-111.

- Amir, M., Wajdi, R., & Syukri, S. (2020). Perilaku komunikasi *toxic friendship* (studi terhadap mahasiswa FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 2(2), 93–111).
- Battistella, E. L. (2005). *Bad language: are some words better than others?* Oxford University Press.
- Cameron, D. (2012). *Verbal hygiene*. Routledge.
- Chomsky, N. (1975). *Reflections on language*. Pantheon Books.
- Coupland, N. (2007). *Style: language variation and identity*. Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Explorations in the functions of language*. Edward Arnold.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa kasar yang ditirukan anak remaja dari media sosial TikTok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 227–238.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Muhammad, S. (2004). *Kaya tanpa bekerja*. Republika.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the internet is hiding from you*. Penguin Books
- Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan bahasa kasar oleh remaja laki-laki BTN Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 4(2), 87-101.
- Sue, M. P. (2007). *Toxic people: decontaminate difficult people at work without using weapons or duct tape*. Wiley.